



Volume 8 No. 1 Tahun 2017

ADAB DAN KOMPETENSI DAI DALAM BERDAKWAH

Mustopa

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

tofaku66@gmail.com

ABSTRAK

Allah swt telah menurunkan Islam sebagai agama yang rahmatan li al-'alamin kepada Rasulullah saw. Karena itu, dakwah merupakan hal yang penting untuk dalalkukan agar Islam sampai kepada semua manusia dan agar Islam benar-benar menjadi rahmat bagi segenap Alam. Setelah Rasulullah saw wafat maka kewajiban dakwah berpindah kepada umatnya yang mampu dalam berdakwah. Yakni para ulama atau para dai. Agar pesan dakwah dapat sampai kepada manusia (masyarakat) ndengan tepat sasaran, maka para dai harus memiliki cara, metode dan kompetensi dalam berdakwah. Yang tak kalah pentingnya untuk dimiliki oleh para dai adalah adab dalam berdakwah. Karena adab merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam menyampaikan pesan dakwah dan dalam komunikasi berdakwah dengan masyarakatnya.

Kata Kunci: Adab, Dai, Dakwah dan Kompetensi Dai

1. Pendahuluan

Islam hadir sebagai agama yang memiliki posisi sebagai agama yang *rahmatan li al-alamin*. Karena itu, Islam harus sampai kepada semua manusia. Untuk bisa sampai kepada semua manusia tentu membutuhkan penyampai dalam hal ini ulama atau dai.

Dalam penyampaian dakwah, para ulama atau para dai, harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai tentang keilmuan yang menyangkut masalah dakwah. Selain itu, para daipun harus mempunyai adab, dan sopan santun

(akhlak yang mulia) ketika berdakwah. Dengan adab atau akhlak yang mulia, maka dai akan mudah diterima oleh masyarakat dan pesan-pesan dakwahnyapun akan lebih mudah untuk diikuti oleh masyarakat.

Realitas yang demikian menjadi bukti bahwa para dai selain harus memiliki kompetensi tentang ilmu dakwah, merekapun dituntut untuk memiliki adab yang baik dalam berdakwah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw ketika beliau berdakwah kepada ummatnya.

2. Adab

2.1 Pengertian Adab

Adab berasal dari bahasa Arab. Menurut bahasa Adab memiliki arti *kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, akhlak*. Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab diartikan sebagai kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Praja (Nasrul, 2015:4-5) menjelaskan bahwa, adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia.

Sedangkan menurut istilah adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat diambil pengertian bahwa adab ialah mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang. Maka jelaslah bahwa seseorang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik (Khalid, 2017).

2.2 Macam-Macam Adab

Dalam akhlak Islam telah digariskan norma-norma dasar yang harus dilakukan oleh manusia agar dalam berperilaku sehari-hari mereka tidak mengandalkan keinginannya sendiri secara liar dan membabi buta tanpa menghiraukan norma-norma yang telah digariskan. Sebagai makhluk, manusia diberi norma-norma berupa sopan santun yang harus dilakukannya kepada khaliknya, Allah swt. Sebagai pribadi yang mandiri, ia punya adab yang harus dilakukan bagi dirinya sendiri. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, ia diberi norma agar merealisasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan. Sebagai manusia yang hidup di suatu lingkungan tertentu, ia harus mempunyai adab terhadap alam (Rachmawati, T.t: 61).

a). Adab kepada Allah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Allah telah banyak memberi nikmat kepada hamba-

Nya karena itu sebagai hamba_nya manusia harus bersyukur kepada Allah. Ini merupakan salah satu contoh adab seorang hamba kepada Allah.

Adalah tidak beradab dan tidak sopan jika manusia tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Jika kita mensyukuri nikmat, maka akan bertambah nikmat yang Allah berikan kepada kita. Sebaliknya, jika kita mengingkarinya, nikmat itu akan dicabut dan kita digolongkan sebagai orang yang kufur atas nikmat-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. *Ibrahim*: 7 berikut

وَلِيْنَ لَا زِيْدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لِيْنَ رُبُّكُمْ تَأْذَنَ وَإِذْ
 ﴿٧﴾ لَشَدِيْدٌ عَذَابِيْ اِنْ كَفَرْتُمْ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Selain itu, sebagai seorang muslim, harus selalu baik sangka kepada Allah, Baik sangka kepada Allah berarti kita yakin bahwa Allah menyayangi kita. Karenanya kita tidak akan melakukan sesuatu yang membuat Allah murka. Orang yang baik sangka akan senantiasa berbuat baik kepada yang dipersangkakannya. Rasulullah bersabda.

وجل عز بالله الظن يحسن وهو الا احدكم لا يموتن

Artinya: "Jangalah seorang pun di antara kamu mati, kecuali dalam keadaan baik sangka kepada Allah". (HR. Muslim)

Hal lain yang merupakan adab kepada Allah swt adalah bersikap rendah hati pada Allah swt. Gambaran orang yang bersikap rendah hati adalah sebagaimana diungkapkan Rasulullah saw.

ولا احد على احد يفخر لا حتى تواضعوا أن الي اوحى الله إن
 احد على احد يبغى

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, bertakwalah kamu sehingga seseorang tidak berlaku sombong

terhadap yang lain dan seseorang tidak berlaku curang atas orang lain". (HR. Muslim)

b). Adab Bergaul dengan Ibu-Bapak

Adab seorang anak terhadap orang tuanya salah satunya adalah dengan cara berbakti kepada orangtua dan menghormati serta menuruti perintah mereka sepanjang perintah mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Terkait dengan adab kita kepada orang tua adalah juga adab kepada orang yang lebih tua dari usia kita. Kita harus menghormati karena mereka lebih dahulu lahir ke dunia dan karenanya pengalaman mereka lebih luas dari kita. Pengalaman adalah guru terbaik. Rasulullah bersabda:

المسلم الشيبية ذى اكرام الله اجلال من

Artinya: "Sebagian tanda memuliakan Allah adalah menghormati orang Islam yang telah putih rambutnya (tua)". (HR. Abu Daud)

c). Adab terhadap Anak-Anak

Adab orang tua terhadap anaknya termanifestasi dalam bentuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. antara lain memberi nama yang baik, menyembelih kambing pada hari ketujuh (*aqiqah*), mengkhitan-kannya, mengasihinya dengan lemah lembut, menafkahnya, mendidiknya, melatihnya dengan ibadah-ibadah yang wajib, melindungi keluarganya dari api neraka. Caranya dengan taat kepada Allah yang dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan.

Rasulullah dalam hal ini berpesan agar orang tua menyayangi anaknya dan tidak boleh membunuh anaknya karena hal tersebut merupakan salah satu dosa besar sebagaimana dapat dipahami dari hadis Rasulullah SAW berikut :

معك يطعم أن مخافة ولدك تقتل أن خلقك وهو ندا الله تجعل أن جارك بخيلة تزني أن أو

Artinya: "Engkau menjadikan tuhan tandingan bagi Allah, padahal Allah yang menciptakanmu atau engkau membunuh anakmu karena khawatir ia makan bersamamu atau engkau berzina dengan istri tetangamu". (Mutafaq Alaih)

Larangan membunuh anak berarti mengharuskan orang tua untuk menyayangi anaknya.

فيه ويسمى السابع يوم عنه تذبح بعقيقته مرتين الغلام السابع يوم عنه تذبح بعقيقته مرتين رأسه الغلام ويخلق رأسه ويخلق فيه ويسمى

Artinya: "Seorang anak tergadaikan dengan kambing *aqiqah* yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya, ia diberi nama pada hari ketujuh tersebut, dan rambutnya dicukur". (HR. At-Tirmidzi)

d). Adab terhadap Diri Sendiri

1). Adab berpakaian

سَوَاءَ تَكُمُ يُورِي لِبَاسًا عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ ءَادَمَ يَدِينِي ءَايَتٍ مِنْ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ التَّقْوَىٰ وَلِبَاسٌ وَرِدِيًا

يَذَكِّرُونَ لَعَلَّهُمْ اللَّهُ

Artinya: "Hai anak Adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat". (QS. Al-A'raf: 26)

Fungsi pakaian yang utama adalah menutup aurat, sebagai perhiasan dan memperindah jasmani sehingga enak dipandang karena Allah menyukai keindahan.

2). Adab Memandang

Memandang bukanlah hal yang sepele. Dari memandang bisa terjadi hal-hal besar yang tidak kita inginkan. Bukankah perzinaan dan pemerkosaan, misalnya, pada mulanya dari memandang! Karena pentingnya soal memandang, ajaran Akhlak Islam telah memberikan batasan-batasan atau adab memandang agar manusia tidak liar dalam menggunakan pandangannya terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama. Dalam hal adab

memandang, Rasulullah saw menegaskan dalam haditsnya.

لك وليست الأولى لك وإنما النظرة تتبع لا على يا
الأخرة

Artinya: "Hai Ali, janganlah kau ikuti pandangan yang pertama dengan pandangan kedua, kamu hanya boleh pada pandangan pertama, adapun pandangan yang berikutnya tidak boleh". (HR. Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi)

3). Adab berbicara

Sebagai manusia yang baik (muslim yang baik. harus berbicara dengan baik Allah telah memberikan rambu-rambu dan adab dalam berbicara agar selamat dari bahaya lidah yang kadang tidak terkendal. Allah berfirman dalam QS. *Al-Isra: 53*):

الشَّيْطَانُ إِنَّهُ أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا لِعِبَادِي وَقُلْ
عَدُوًّا لِلْإِنْسَانِ كَانَتِ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ بَيْنَهُمْ يَتَزَعُّ
مُيِّنًا

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendak-lah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

4). Adab makan dan minum

Islam mengajarkan kepada umatnya tentang adab makan dan minum. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Baqarah: 168* berikut:

وَلَا طَيْبًا حَلَلْنَا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ يَتَأَيُّهَا
مُيِّنٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتِ تَتَّبِعُوا

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari, apa yang terdapat di bumi dan janganlah kaniu mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan adalah musuh nyata bagimu."

Di antara hadits Nabi yang mengajarkan adab makan-minum adalah sebagai berikut.

بشماله يأكل الشيطان فإن بها ولا يشرب بشماله احدكم يأكلن لا
بها يشرب

Artinya: "Janganlah salah satu di antara kalian makan dengan tangan kiri dan janganlah pula minurn dengan tangan kiri. Sesungguhnya syetan makan dan minum dengan tangan kiri". (HR. Muslim dari Ibn Umar)

فإنما الرجل يشرب أن وسلم عليه الله صلى الله رسول نهى

Artinya: "Rasulullah melarang seseorang minum sambil berdiri". (HR. Muslim dari Anas)

e. Adab bergaul dengan sesama muslim dan sesama manusia

Islam telah memberikan norma-norma atau adab-adab yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim kepada muslim yang lainnya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Mengucapkan salam

Apabila seorang muslim bertemu dengan muslim yang lainnya maka hendaklah mengucapkan salam seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. *An-Nisa: 86*

إِنَّ زُذُوهاَ أَوْ مِنْهَا بِأَحْسَنَ فَحَيُّوا بِتَحِيَّةِ حَيِّتُمْ وَإِذَا
حَسِبًا شَيْءٍ كُلِّ عَلَى كَانَ اللَّهُ

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Sabda Rasulullah saw.

تعرف لم وما عرفت من على السلام تقرأ

Artinya: "Ucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal". (Muttafaq 'Alaih)

Rasulullah begitu banyak mengeluarkan hadits tentang salam. Hal ini menunjukkan salam mempunyai peranan penting dalam kehidupan

sehari-sehari, karena salam merupakan doa perdamaian dan kedamaian.

2) Menjenguk ketika sakit dan mendoakan kesembuhannya

Jika seorang muslim mengetahui bahwa saudaranya yang muslim sakit, maka hendaklah ia menjenguknya dan mendoakan kesembuhannya. Rasulullah bersabda yang artinya sebagai berikut.

Artinya: Imam Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra bin Azib bahwa ia berkata: "Rasulullah memerintahkan kita men-jenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendoakan orang yang bersin, membebaskan orang yang sumpah, menolong orang yang tertindas, memenuhi undangan, dan menyebarkan salani". (HR. Bukhari)

3) Mengiringkan jenazah orang muslim

Salah satu adab seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah mengiringkan jenazah orang muslim. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya:

المريض وعبادة السلام رد خمس على المسلم حق المسلم العطف وتشميت الدعوة واجابة الجنائر واتباع

Artinya: "Hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang bersin". (Muttafaq Alaih)

4) Menasihati

Manusia tempat salah dan dosa, karena ini saling nasehati menasehati menjadi salah satu adab muslim dengan muslim lainnya. Terkain nasehat, Rasulullah bersabda:

له فليصح اخاه احكم اذاستصح

Artinya: "Jika salah seorang meminta nasihat kepada saudaranya hendaklah saudaranya tersebut memberinya nasihat". (HR. Bukhari)

5) Tidak menimpakan keburukan kepadanya

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Karena itu sebagai muslim tentu saja tidak boleh berbuat jahat dan berperilaku

buruk terhadap saudaranya (muslim). Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

وعرضه وماله دمه حرام على المسلم كل المسلم

Artinya: "Seorang muslim atas muslim. lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya". (HR. Muslim)

ويده لسانه من المسلمون سلم من المسلم

Artinya: "Orang muslim ialah orang yang dimana kaum muslimin yang lain selamat dari (gangguan) lisannya dan tangannya". (Muttafaq Alaih)

Itulah beberapa contoh adab muslim yang diajarkan Islam agar para muslim mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya baik kehidupan ketika di dunia ataupun kehidupan di akherat kelak (Rachmawati, T.t.).

3. Dai

3.1 Pengertian Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik secara individu maupun kelompok, atau istilah lainnya adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam (Sukayat, 2015: 101).

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga (Munir dan Ilahi, 2009: 22).

Secara umum, dai acapkali disamakan dengan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit, yaitu hanya membatasi dai sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan. Padahal, kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah Saw.

3.2 Adab Dai

a. Memperhatikan amanat

وَتَحُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَحُونُوا لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَمْنَتِكُمْ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. (QS. Al-Anfal: 27)

Seseorang yang mengambil profesi sebagai pendakwah pada dasarnya ia sedang berada dalam posisi sebagai pewaris Nabi saw dan pelanjut risalahnya. Oleh karena itu sebagai pewaris tentunya ia harus mampu menjaga amanat-amanat yang berkait dengan pelaksanaan tugas dakwahnya yaitu pesan-pesan Allah dan rasulnya untuk tidak mengubah atau mengotak atik, mencampur adukan atau menyembunyikan ajaran yang sudah pasti dan jelas benarnya.

b. Mendamaikan perselisihan

بَيْنَهُمَا فَأَصْلِحُوا أَقْتُلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِنْ
 تَبَغَىٰ إِلَيْنَا فَاقْتُلُوا الْأَخْرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَاهُمَا بَعَثْنَا فِي
 بَيْنَهُمَا فَأَصْلِحُوا فَأَعْتَبْنَا فَإِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ إِلَىٰ تَفِيءٍ حَتَّىٰ
 الْمَقْسَطِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنَّ وَأَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ ﴿٩﴾

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujrat: 9)

Berdakwah itu bukan menciptakan konflik atau permusuhan, berdakwah itu mengajak umat

manusia kepada praktek hidup yang benar; kepada ukhuwah Islamiyah, kepada persaudaraan, saling mencintai, saling mengasihi, saling menolong pada kebaikan.

Untuk pencapaian tujuan ini, maka seorang da'i hendaknya memahami betul bagaimana cara menciptakan rasa perdamaian, merukunkan yang berselisih, serta berlaku adil.

Oleh karenanya umat Islam hendaknya dibawa kesadaran untuk menerima satu pokok ajaran yang pasti (berpegang teguh kepada tali Allah: ketentuan Allah dan RasulNya) yakni dalam ketho'atan.

c. Berkata benar

سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا اللَّهَ اتَّقُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 يُطِيعُ وَمَنْ ذُنُوبِكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرْ أَعْمَلِكُمْ لَكُمْ يُصَلِّحْ
 عَظِيمًا فَوْزًا فَازَ فَقَدْ وَرَسُولَهُ اللَّهُ ﴿٧١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar. (Qs. Al-Ahzab: 70-71)

Seorang da'i hendaknya mampu berkata benar mak~ sudnya membenarkan kebenaran dan menyampaikannya serta tidak menyembunyikannya. Berkata benar juga bisa mengandung arti ia jujur atau tidak berdusta. Jujur adalah permulaan orang bisa berlaku benar. Orang yang senantiasa jujur akan menjadi orang yang senantiasa dalam kebenaran baik dalam perkataan maupun perbuatan.

d. Meluaskan tempat berkumpul

فِي تَفَسُّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحِ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ
وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ فَاَنْشُرُوا أَدْشُرُوا
﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أَوْتُوا

Artinya; Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. ". (QS.Al-Mujadilah: 11)

Dalam sebuah hafalah atau kumpulan jama'ah pengaji-an, seorang mubalig hendaknya mampu menata suasana, menertibkannya, supaya keadaanya menjadi lebih nyaman serta aktivitas pengajian dapat dilakukan dan dirasa lebih baik.

Gangguan dalam pengajian berupa keributan, umum-nya sering terjadi karena suasana tempat duduk yang tidak teratur, terutama anak-anak yang tidak terawasi.

e. Memberi salam

سَلَّمَ فَقُلْ بِغَايَتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ جَاءَكَ وَإِذَا
مَنْ أَنَّهُ الرَّحْمَةَ نَفْسِهِ عَلَى رَبِّكُمْ كَتَبَ عَلَيْكُمْ
وَأَصْلَحَ بَعْدِهِ مِنْ تَابَ ثُمَّ جَهَلَةَ سُوءًا مِنْكُمْ عَمِلَ
﴿٥٤﴾ رَّحِيمٌ غَفُورٌ فَآنَهُ

Artinya: Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am: 54.)

Mengucap salam baik kepada yang kenal maupun tidak kenal dapat membangkitkan rasa aman, mempererat ikatan, dan menumbuhkan rasa cinta, adab seperti ini hendaknya biasa dilakukan oleh para juru dakwah. Dalam sebuah hadits, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda. " Kamu tidak akan masuk syurga hingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman hingga kamu saling mencintai. Apakah kamu mau jika aku tunjukkan pada satu perkara jika kamu kerjakan perkara itu maka kamu akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu (HR. Muslim)..

Ucapan salam hendaknya keluar dari lubuk hati yang paling dalam dan dikeluarkan dengan disertai perasaan kasih sayang, karena tujuan dari sebuah perkenalan adalah pernyataan hati.

3.3 Kompetensi Dai.

Seorang dai harus memiliki kompetensi, yaitu seperangkat penge-tahuan, perilaku dan keterampilan yang hams dimiliki dai agar mampu melaksanakan perannya secara optimal. Secara umum ada dua kompetensi, yaitu kompetensi substantif dan metodologis.

a. Kompetensi substantif

Kompetensi substantif berkaitan dengan sifat-sifat yang harus melekat pada seorang dai. Yang termasuk dalam kompetensi substantif antara lain (i) memiliki pemahaman keislaman yang cukup, (2) memiliki pengetahuan umum yang memadai, (3) memiliki wawasan luas tentang dakwah, (4) memahami *setting* sosial-budaya *mad'u*, (5) berakbiak mulia.

Menurut Machfoeld (2004: 98) menyatakan bahwa dai sangat penting memiliki pemahaman keislaman karena ia bertugas menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran maupun *al-hadis*. Dai juga perlu menguasai ilmu pengetahuan umum yang memadai, baik ilmu pengetahuan sosial, ilmu

pengetahuan alam dan humaniora. Hal ini penting karena:

(1) heterogenitas latar belakang objek dakwah terutama dari segi tingkat pengetahuan dan disiplin ilmu yang dimiliki. Jika dai menguasai sedikit ilmu pengetahuan umum maka ia dapat memberikan materi sesuai tingkat pengetahuan dan ilmu yang dikuasai objek dakwah, termasuk dalam memberikan penjelasan dan contoh;

(2) dapat menjelaskan kebenaran Islam melalui berbagai disiplin ilmu sehingga bahasan menjadi lebih menarik dan mendalam. Pemenuhan kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber dan kesempatan, misalnya belajar di lembaga pendidikan, belajar sendiri, dan melalui media massa.

Dai juga perlu memiliki wawasan luas tentang dakwah agar menjadi dinamis dan responsif terhadap permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, dan agar terhindar dari kegiatan yang bersifat negatif yang menyebabkan dakwahnya menjadi monoton. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan dai dalam memahami setting sosial budaya masyarakat yang dihadapi. Dai juga harus memiliki akhlak sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu.

b. Kompetensi metodologis

Kompetensi metodologis adalah kemampuan dai di bidang perencanaan dan metodologi dakwah. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan profesional dalam menyusun perencanaan termasuk mengkonstruksi dan memilih pendekatan, metode dan teknik dakwah; dan kemampuan melaksanakan perencanaan tersebut. Hal ini terkait dengan kemampuan memahami setting sosial-budaya. Artinya, dai memahami dengan cermat terhadap tingkat budaya dan kecerdasan, serta tempat-keadaan-waktu dari objeknya. Selain itu, karena adanya keragaman

latar belakang objek dakwah dai juga perlu mengetahui dan menguasai berbagai pendekatan, metode dan teknik; dan menerapkannya secara fleksibel (Machfoeld, 2004: 98).

4. Dakwah

4.1 Pengertian Dakwah

Istilah dakwah sudah begitu akrab di telinga kaum muslimin. Karena pada hakekatnya dakwah merupakan suatu hal yang harus dilakukan orang-orang Islam. Kata dakwah, secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa (Aziz, 2004: 2).

Selain itu, kata dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta (Subandi dan Sambas, 1999: 17).

Al-Quran yang merupakan kitab suci bagi umat Islam pun memandang dakwah sebagai sesuatu yang penting sehingga Al-Quran tidak ketinggalan menyinggung masalah dakwah. Sehingga dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang menyatakan tentang dakwah di antaranya:

وَالْأَلَىٰ إِلَيْهِ يَدْعُونَ مِمَّا إِلَىٰ أَحَبُّ إِلْسَجْنُ رَبِّ قَالَ
الْجَاهِلِينَ مِّنْ وَأَكُنَّ إِلْسَبُّ كَيْدَهُنَّ عَنِّي تَصْرَفَ



Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33)

إِلَىٰ يَشَاءُ مَن وَيَهْدِي السَّلْمِ دَارِ إِلَىٰ يَدْعُوا وَاللَّهُ

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. Yusuf: 25)

دَعْوَةٌ أُجِيبُ قَرِيبٌ فَإِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلْتُكَ وَإِذَا
لَعَلَّهُمْ بِي وَلِيؤْمِنُوا لِي فَلَيْسَتْ جِيبُوا دَعَانَ إِذَا الدَّاعِ
يُرْشِدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya :Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186)

فَأْتُوا عَبْدِنَا عَلَىٰ نَزَلِنَا مِمَّا رَيْبٍ فِي كُنْتُمْ وَإِن
اللَّهُ دُونَ مِّنْ شُهَدَاءَ كُمْ وَأَدْعُوا مِثْلَهُ مِّنْ بَسُورَةٍ
صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِن ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah[satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. QS. Al-Baqarah: 23)

Dakwah dalam implementasinya, sesungguhnya merupakan kerja dan karya besar manusia -baik secara personal maupun sosial- yang di-persembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridla Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, Kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia

Sambas (2004: 3), menjelaskan bahwa dakwah hakikatnya adalah perilaku keberagaman Islam berupa internalisasi, transmisi, diftisi, dan transformasi ajaran Islam. Prosesnya melibatkan subjek (dai), pesan {maudlm}, metode (uslub), media (washilah), dan objek (mad'u), yang berlangsung dalam rentang ruang serta waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang salam, hasanah, thayyibah serta memperoleh rida Allah Swt.

Sedangkan Menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan, serta mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

4.2 Obyek Dakwah

Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didn^arkan juga kepada misi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf: 158:

حَمِيْعًا اِلَيْكُمْ اَللّٰهُ رَسُوْلٌ اِنِّي اَلنَّاسُ يَتَايَئُهَا قُلْ
هُوَ اِلَّا اِلٰهَ لَا اِلهَ اِلَّا اَلَّذِي
اَلْاُمِّي اَلنَّبِيِّ وَّرَسُوْلِهِ بِاللّٰهِ فَعَاْمِنُوْا وَيُمِيْتُ يُحْيِ
لَعَلَّكُمْ وَاَتَّبِعُوْهُ وَاكَلِمَتِهِ بِاللّٰهِ يُؤْمِنُ اَلَّذِي
تَهْتَدُوْنَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".(QS. Al-A'raf: 158)

Dengan kata lain, objek dakwah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan (Munir dan Ilahi, 2009: 23). Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Abduh (Sukayat, 2015: 24-25) membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

5. Penutup

Allah swt telah menurunkan Islam sebagai agama yang *rahmatan li al-'alamin* kepada Rasulullah saw. Rasulullah sebagai penyampai dakwah telah melaksanakan dakwahnya dengan baik dan benar. Dakwah Rasulullah dilakukan dengan penuh bijak dan sangat santun dan beradab. Dakwah yang dilakukan beliau menjadi contoh yang harus ditiru oleh para v dai dalam

menyampaikan dakwahnya. Karena itu para dai dituntut untuk mampu dalam segi kompetensi dan keilmuan, dan yang lebih penting lagi para dai harus memiliki adab yang baik dalam berdakwah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh bRasulallah saat beliau berdakwah dulu.

Dengan dakwah yang benar dan beradab diharapkan pesan dakwah yang disampaikan oleh dai dapat sampai kepada manusia (masyarakat) dengan tepat sasaran, dan dakwah yang disampaikannya akan menjadi petunjuk dan rahmat bagi mayarakat.

Daftar Pustaka

- Subandi, A., Sambas, S. 1999 *Epistemologi Dakwah*. Bandung : KP Hadis.
- Syukir, A. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Aziz, M.A. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Sambas, S. 2009. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: Sajjad Publishing House.
- Kholid, A. R. I. 2017. *Ilmu Akhlak Suatu Pengantar*. Diktat. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Machfoeld, M. A. 2004. *Filsafat Dakwah: Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Munir, M., Ilahi, W. 2009. *Manajemen Dakwah*. Cet ke-2. Jakarta: Kencana.
- Nasrul, H. S. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rachmawati. T.t. *Belajar Efektif Aqidah Akhlak*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara: Departemen Agama Propinsi Jawa Barat.
- Sukayat, T. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif filsafat Asyarah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.